

ANALISIS KELAYAKAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHATANI BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ANALYSIS OF FEASIBILITY AND LABOR ABSORPTION OF GARLIC FARMING IN SEMBALUN DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

Yuhaniz¹, Sri Maryati¹, Ni Made Wirastika Sari¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: yuhaniz2917@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam melakukan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah penelitian secara *Purposive Sampling* yaitu Desa Sembalun dan Desa Sajang. Penentuan jumlah responden dengan metode *Quota Sampling* sebanyak 40 responden. Analisis data menggunakan analisis statistika deskriptif, yang meliputi: (1) Analisis keuntungan, dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya; (2) Analisis kelayakan dengan menggunakan Break Even Point (BEP) Produksi, BEP Harga, R/C Ratio, dan Rentabilitas; (3) Analisis penyerapan tenaga kerja, dihitung berdasarkan konversi jam kerja tenaga kerja ke dalam satuan Hari Kerja Orang (HKO); serta (4) Identifikasi hambatan dalam usahatani dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Keuntungan yang diperoleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. 2) Dilihat dari aspek finansial usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi 1.046 Kg/LLG atau 32 Kg/are, BEP Harga Rp 4.532/LLG, nilai R/C sebesar 2,23/LLG (R/C>1), dan nilai rentabilitas sebesar 122% lebih besar dari tingkat suku bunga Bank sebesar 2,25%. 3) Penyerapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga berturut-turut sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan 45,9/LLG atau 1,39/are. 4) Hambatan yang dialami petani responden adalah kurangnya modal, bibit mahal, cuaca, hama dan penyakit, serta harga bawang putih anjlok ketika musim panen.

Kata-Kata Kunci : Bawang Putih, Kelayakan, Tenaga Kerja, Usahatani

Abstract

This study aims to analyze the profitability and feasibility, the level of labor absorption, and identify the obstacles faced in conducting garlic farming in Sembalun District, East Lombok Regency. The research area was determined based on *Purposive Sampling*, namely Sembalun Village and Sajang Village. The number of respondents was determined using the questionnaire method *Quota Sampling* many as 40 respondents. Data analysis using descriptive statistical analysis, which includes: (1) Profit analysis, calculated based on the difference between total revenue and total costs; (2) Feasibility analysis using Break Even Point (BEP) Production, BEP Price, R/C Ratio, and Profitability; (3) Labor absorption analysis, calculated based on the conversion of labor hours into Person Work Days (HKO); and (4) Identification of obstacles in farming is done descriptively. Based on the results of the study, it can be seen that 1) The profit obtained by garlic farmers in Sembalun District is IDR 36,776,640/LLG or IDR 1,115,095/are. 2) Viewed from the financial aspect, garlic farming in Sembalun District is feasible to be developed, seen from the BEP production of 1,046 Kg/LLG or 32 Kg/are, BEP Price of IDR 4,532/LLG, R/C value of 2.23/LLG (R/C>1), and profitability value of 122% greater than the Bank interest rate of 2.25%. 3) The absorption of garlic farming labor in Sembalun District in one production process is 52.54/LLG or 1.55/are. The total labor in the family and outside the family is respectively 6.64/LLG or 0.15/are and 45.9/LLG or 1.39/are. 4) The obstacles experienced by respondent farmers are lack of capital, expensive seeds, weather, pests and diseases, and the price of garlic plummets during the harvest season.

Keywords : Farming, Feasibility, Garlic, Labor

PENDAHULUAN

Bawang Putih putih (*Allium sativum*) merupakan Salah satu komoditas pertanian subsektor hortikultura yang penting dan memiliki eksistensi untuk diteliti. Kementerian Pertanian menetapkan beberapa lokasi sebagai sentra penghasil bawang putih di Indonesia dilihat dari kondisi geografis dan keberadaan petani bawang putihnya. Wilayah yang dimaksud adalah Bali, Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera (Prangge et al., 2023). Provinsi NTB menyumbang produksi bawang putih sebesar 34,4% atau sejumlah 30.453 ton dari total produksi bawang putih nasional sebesar 88.437 ton. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2021), terdapat 4 kabupaten/kota yang menjadi wilayah produksi bawang putih di NTB. Wilayah Kabupaten Lombok Timur menjadi daerah yang memproduksi bawang putih terbesar kedua setelah Kabupaten Bima yaitu sekitar 11.315.7 ton pertahun serta luas daerah panen penghasil bawang putih sekitar 1.151 Ha.

Tabel 1. Luas Lahan Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang Putih di Provinsi NTB Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bima	1.210	12.566	10.38
2	Lombok Timur	1.151	11.315	9.83
3	Sumbawa	106	7.118	67.15
4	Dompu	2	15	7.5
Total		2.469	31.024	12.565

Sumber: BPS Provinsi NTB (2021)

Sebagai salah satu daerah sentra bawang putih di Indonesia, Kecamatan Sembalun menjadi penyumbang eksistensi bawang putih yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kondisi geografis yang mendukung serta, pengalaman bertani masyarakat setempat pada komoditas bawang putih, ini menjadi kekuatan tersendiri bagi besarnya produktivitas dan pendapatan yang didapatkan oleh petani bawang putih yang ada di sana (Bagis et al., 2023). Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak petani bawang putih yang jarang melakukan perhitungan maupun pembukuan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan secara mendetail (Kurniasih et al., 2024). Keberlanjutan ekonomi dan keuntungan dari investasi bawang putih juga menjadi keprihatinan, mengingat kondisi pasar yang dinamis. Oleh karena itu, analisis kelayakan komoditas bawang putih menjadi sangat penting. Usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun menjadi salah satu sumber utama pekerjaan bagi penduduk setempat. Penelitian oleh Purwono et al. (2024) menunjukkan bahwa budidaya bawang putih memerlukan input tenaga kerja yang tinggi, mencapai ratusan Hari Kerja Pria (HKP) per hektar per musim, tergantung pada tahapan budidaya. Untuk memahami kontribusi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja dan berpotensi menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, diperlukan analisis yang mendalam. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai seberapa banyak tenaga kerja yang diperlukan dalam siklus usahatani bawang putih, fluktuasi musiman dalam penyerapan tenaga kerja, dan sejauh mana komunitas lokal bergantung pada sektor ini sebagai mata pencaharian utama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Dari enam

desa, dipilih dua desa secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu Desa Sembalun dan Desa Sajang atas pertimbangan memiliki areal tanam bawang putih yang paling luas dibandingkan desa lain. Penentuan jumlah responden dengan metode *Quota Sampling* dan pengambilan responden secara *accidental sampling* yaitu sebanyak 40 responden, terdiri dari 20 responden dari Desa Sajang dan 20 responden dari Desa Sembalun. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis keuntungan, analisis kelayakan, dan penyerapan tenaga kerja.

Biaya dan Keuntungan Usahatani

Menurut Soekartawi (2016), biaya usahatani adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dialokasikan dalam proses produksi, sementara keuntungan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang merefleksikan profitabilitas usaha. Dalam analisis ini, perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan pada usahatani bawang putih didasarkan pada definisi tersebut, menggunakan rumus-rumus berikut:

Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup seluruh pengorbanan finansial dan non-finansial yang esensial dalam menghasilkan produk. Komponen biaya ini digolongkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*), yang tidak bervariasi dengan volume produksi, dan biaya variabel (*variable cost*), yang berfluktuasi seiring perubahan tingkat produksi. Perhitungan total biaya dilakukan dengan persamaan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan representasi nilai moneter total dari seluruh produk yang berhasil dijual. Konsep ini diperoleh melalui perkalian antara kuantitas produk yang dihasilkan atau terjual dengan harga per unit produk. Perhitungan total penerimaan menggunakan persamaan:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = Harga/unit produksi

Q = *Quantity* (jumlah)

Keuntungan

Keuntungan adalah ukuran kinerja finansial usahatani yang ditentukan oleh selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Nilai keuntungan mencerminkan efisiensi operasional dan potensi akumulasi modal dari kegiatan produksi. Perhitungan keuntungan menggunakan persamaan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (keuntungan)

TR= *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC= *Total Cost* (Total Biaya)

Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Soekartawi (2016), analisis kelayakan usaha adalah proses evaluasi untuk menentukan potensi keberlanjutan dan profitabilitas suatu usaha. Dalam konteks usahatani, indikator finansial kunci yang digunakan untuk tujuan ini meliputi Break Even Point (BEP) Produksi, BEP Harga, Rasio Penerimaan Biaya (R/C Ratio), dan Rentabilitas.

BEP

Break Even Point (BEP) merupakan titik impas di mana total penerimaan usahatani sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian. Konsep ini krusial untuk menentukan batas operasional agar usaha dapat bertahan tanpa mengalami kerugian. BEP dapat dianalisis berdasarkan volume produksi (BEP Produksi) dan harga jual (BEP Harga). Perhitungan BEP menggunakan persamaan:

$$\mathbf{BEP\ Produksi} = y * \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

P = Harga

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

TC=Total Cost atau Total Biaya

Kriteria kelayakan usahatani bawang putih

- Jika Produksi > BEP produksi maka usahatani bawang putih layak diusahakan
- Jika Produksi < BEP produksi maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan
- Jika Produksi = BEP Produksi, maka usahatani bawang putih mencapai titik impas.

$$\mathbf{BEP\ Harga} = p * \frac{FC}{1-VC/P}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

P = Harga

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

TC=Total Cost atau Total Biaya

Kriteria kelayakan usahatani bawang putih

- Jika Harga > BEP harga maka usahatani bawang putih layak diusahakan
- Jika Harga < BEP harga maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan
- Jika Harga = BEP maka usahatani bawang putih hanya mencapai titik impas, tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mendapatkan kerugian.

Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio (R/C Ratio) adalah indikator yang membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan penerimaan. Perhitungan R/C Ratio menggunakan persamaan:

R/C Ratio= TR/TC

Keterangan:

TR=Total Revenue atau Penerimaan

TC=Total Cost atau Total Biaya

Untuk mengetahui usaha tani tersebut menguntungkan atau tidak, kita bisa mengambil kesimpulan rumus diatas yaitu:

- Jika R/C Ratio > 1, maka usaha tani bawang putih layak diusahakan
- Jika R/C Ratio < 1 maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan.
- Jika R/C Ratio =1 maka usahatani bawang putih hanya mencapai titik impas, tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian.

Rentabilitas

Rentabilitas usaha merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perbandingan antara laba dari kegiatan usahatani (keuntungan) dengan seluruh modal yang digunakan dalam usahatani tersebut. Rentabilitas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis penyerapan tenaga kerja pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$P = \frac{t \times h \times j}{7} \text{ HKO}$$

Keterangan :

P = Penyerapan tenaga kerja dalam satuan HKO

t = Jumlah tenaga kerja

h = Jumlah hari kerja yang digunakan

j = jam kerja per hari

7 = Standar jam kerja/hari

HKO = Hari Kerja Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria apa saja yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian tersebut dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan kepemilikan lahan. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa petani responden dominan berada pada rentang usia produktif dengan jumlah petani responden yang berumur 15-64 tahun sebanyak 38 orang atau 95% sedangkan petani responden yang berumur >65 tahun sebanyak 2 orang atau 5%. Kemudian sebanyak 97% petani responden telah mengenyam pendidikan dengan tingkat pendidikan petani responden yang mendominasi adalah tamat SMP sebanyak 14 orang atau 35% dari jumlah petani responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 orang (30%) responden berada pada kisaran pengalaman 1-10 tahun dan 13 orang (32,5%) responden pada kisaran 11-20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam usahatani bawang putih. Menurut (Sari et al.,2023), pengalaman berpengaruh terhadap kinerja petani. Semakin berpengalaman seseorang maka kinerja usahanya akan semakin baik.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat 6 orang petani atau sekitar 15% petani responden yang memiliki lahan garapan sebesar 0,5-1,00 ha. Suratiyah (2006)

mengategorikan petani dalam tiga kelompok yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan garapan sebesar 0,5-1,00 ha, dan skala luas dengan luas lahan garapan >1 ha. Semakin besar lahan yang digarap oleh petani akan mempengaruhi produksi bawang putih yang dihasilkan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Responden (tahun)	38	95
	a) Produktif (15-64)	2	5
	b) Non Produktif (>64)		
2	Tingkat Pendidikan		
	a) Tidak tamat SD	1	2
	b) Tamat SD	12	30
	c) Tamat SMP	14	35
	d) Tamat SMA	9	23
	e) Sarjana	4	10
3	Pengalaman Berusahatani (tahun)		
	a) 1-10	12	30
	b) 11-20	13	32,5
	c) 21-30	8	20
	d) >30	7	17,5
4	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a) <0,5	34	85
	b) 0,5-1,00	6	15
Total Responden		40	

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis Biaya Usahatani Bawang Putih

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani bawang putih berlangsung. Biaya produksi yang dimaksud meliputi biaya variabel (biaya bibit, pupuk, pestisida, mulsa plastik, dan tenaga kerja, dan obat-obatan) dan biaya tetap (pajak tanah, sewa lahan, dan penyusutan alat).

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Jenis dan Komponen Biaya	Per LLG (Rp)	Per are (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel			
	1. Biaya Saprodi	14.001.613	424.452	46
	2. Tenaga Kerja	2.579.000	78.181	9
	Sub Total	16.580.613	502.633	55
2	Biaya Tetap			
	a) Bunga Pinjaman	130.000	3.976	1
	b) Sewa Lahan	12.444.435	377.247	41
	c) Penyusutan Alat	793.313	24.049	3
	Sub Total	13.367.748	405.271	45
3	Biaya Total	29.948.360	907.905	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa biaya produksi terbanyak dalam kegiatan usahatani bawang putih yang dilakukan oleh responden adalah biaya variabel sebesar 55% yaitu Rp 16.580.613/LLG atau Rp 502.633/are, sedangkan total biaya tetap adalah sebanyak 45% yaitu Rp 13.367.748/LLG atau Rp 405.271/are. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bakari, 2019; Pratama, 2022) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan usahatani, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya variabel. Hal ini disebabkan karena mahal nya biaya pengadaan bibit, saprotan, dan tingginya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

Produksi dalam penelitian ini adalah jumlah fisik bawang putih dalam bentuk bawang putih basah yang dihasilkan petani responden dalam satuan Kilogram (Kg). Nilai produksi (penerimaan) adalah jumlah produksi bawang putih (Kg) dikalikan dengan harga persatuan Kg yang dinyatakan dalam satuan Rupiah. Keuntungan usahatani bawang putih diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang putih. Informasi lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, dan Keuntungan pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per are
1	Produksi (Kg) (A)	3.925	119
2	Harga (Rp) (B)	17.000	17.000
3	Nilai Produksi (Rp/Kg) (C= A x B)	66.725.000	2.023.000
4	Biaya Produksi (Rp) (D)	29.948.360	907.905
5	Keuntungan (Rp) (E= C-D)	36.776.640	1.115.095

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa harga bawang putih basah di Kecamatan Sembalun meningkat dari Rp 9.300/Kg menjadi Rp 17.000/Kg. Rata-rata produksi bawang putih dalam bentuk basah yang dapat dicapai petani responden di wilayah Kecamatan Sembalun adalah sebesar 3.925 Kg/LLG dan 119 Kg/are. Besarnya jumlah produksi ini menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 4.173 Kg/LLG. Menurut petani responden, menurunnya produksi ini disebabkan karena cuaca yang tidak menentu dan adanya serangan hama dan penyakit pada bawang putih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Noor, 2021) bahwa risiko paling besar dalam usahatani benih bawang putih adalah karena cuaca yang tidak menentu dan karena serangan hama.

Besarnya nilai produksi usahatani bawang putih yang diperoleh petani mencapai Rp 66.725.000 /LLG, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 37.876.666/LLG. Besar kecilnya nilai produksi ini tergantung dari jumlah produksi dan harga jual produk. Semakin banyak produksi yang dihasilkan diikuti dengan tingginya harga jual bawang putih per Kg, maka nilai produksi ini akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Jika jumlah produksi rendah diikuti dengan harga jual bawang putih yang rendah maka akan menyebabkan nilai produksi semakin kecil. Rumus ini sesuai dengan konsep penerimaan total (Total Revenue) yang kerap digunakan dalam studi ekonomi pertanian (Sriati et al., 2021).

Keuntungan yang diperoleh petani responden per luas lahan Garapan sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. Tinggi rendahnya keuntungan usahatani bawang putih dipengaruhi oleh total biaya, volume produksi, dan harga jual per kilogram ketiga faktor ini secara bersama-sama menentukan nilai produksi dan profitabilitas usaha tani (Septiana et al., 2022). Di daerah penelitian harga bawang putih sudah ditentukan berdasarkan harga pasar yang merupakan kesepakatan antara petani dengan pembeli/pengepul yaitu sebesar Rp 17.000/Kg.

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Putih

Dalam ilmu usahatani seseorang pengelola dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien agar biaya yang dikeluarkan tidak membengkak dan keuntungan yang didapatkan menjadi semakin besar. Usahatani yang dilakukan oleh petani sesungguhnya berorientasi untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin dengan menggunakan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin.

Tabel 5. Rata-rata BEP Harga, Produksi, Penerimaan, RC-ratio, dan Rentabilitas pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per are
1	Produksi (Kg) (A)	3.925	119
2	Harga (Rp) (B)	17.000	17.000
3	Nilai Produksi/Penerimaan (Rp/Kg) (C= A x B)	66.725.000	2.023.000
4	Total Biaya Produksi (Rp) (D)	29.948.360	907.905
5	Keuntungan (Rp) (E= C-D)	36.776.640	1.115.095
6	BEP Produksi (Kg) (F=D/B)	1.046	32
7	BEP Harga (Rp) (G=D/C)	4.532	4.532
8	R/C ratio (I) = (C/D)	2,23	2,23
9	Rentabilitas (J) = (E/D*100)	122	122

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis kelayakan usahatani ditinjau dari tiga hal yaitu BEP (harga dan produksi), RC-ratio, dan rentabilitas. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa usahatani bawang putih harus memproduksi sebesar 1.046 Kg dan menjualnya dengan harga Rp 4.532/Kg untuk memperoleh titik impas.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani bawang putih dianalisis dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani bawang putih dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan kriteria jika $R/C > 1$, maka usahatani bawang putih efisien atau layak untuk dijalankan, sebaliknya jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 5, usahatani bawang putih yang dijalankan oleh petani responden di wilayah Kecamatan Sembalun efisien atau layak untuk dijalankan karena nilai R/C rasionya 2,23 ($R/C > 1$) (Suratiyah, 2006).

Nilai rentabilitas petani responden pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar 122% yaitu lebih besar dari suku bunga Bank di tahun 2023 yang mencapai 2,25% per bulan artinya, pendapatan yang diperoleh petani responden bisa menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Analisis penyerapan tenaga kerja dalam suatu usahatani krusial untuk memahami dinamika ekonomi dan sosial di wilayah penelitian. Pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun, penyerapan tenaga kerja mencakup seluruh aktivitas budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen. Tabel 6 di bawah ini merangkum rata-rata penyerapan tenaga kerja per unit usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sepanjang tahun 2023.

Tabel 6. Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Uraian	HKO				Total HKO per LLG	Total HKO per are
		TKDK		TKLK			
		Per LLG	Per are	Per LLG	Per are		
1	Persiapan Lahan	1,14	0,03	6,65	0,20	7,79	0,23
2	Pemupukan	1,14	0,03	0,14	0,004	1,28	0,03
3	Penanaman	1,48	0,02	24,54	0,74	26,02	0,76
4	Pemeliharaan	1,51	0,04	6,14	0,19	7,65	0,23
5	Panen	1,23	0,03	5,18	0,16	6,41	0,19
6	Pasca Panen	0,14	0,004	3,25	0,10	3,39	0,10
	Jumlah	6,64	0,15	45,9	1,39	52,54	1,55

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Nilai HKO ini mengacu pada jumlah hari kerja orang yang dibutuhkan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kegiatan persiapan lahan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 7,79 HKO/LLG menunjukkan bahwa kegiatan persiapan lahan akan selesai dalam satu hari jika dikerjakan oleh 8 orang tenaga kerja atau akan selesai dalam waktu 8 hari jika dikerjakan hanya oleh 1 orang tenaga kerja. Rata-rata serapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan total tenaga kerja luar keluarga sebesar 45,9/LLG atau 1,39/are.

Jenis kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja terbanyak pada kegiatan penanaman yaitu sebesar 26,02/LLG atau sebesar 0,76/are. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja paling banyak pada usahatani bawang putih adalah kegiatan penanaman dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 50,10 HKO/are. Penyerapan tenaga kerja terkecil adalah pada kegiatan pemupukan dan pasca panen yaitu berturut turut sebesar 1,28/LLG atau 0,03/are dan 3,39/LLG atau 0,10/are. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisah (2015) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja paling sedikit pada usahatani bawang putih adalah pada kegiatan pemupukan dengan total serapan tenaga kerja sebesar 0 HKO/LLG. Hal ini karena pada proses pemupukan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga serapan tenaga kerja pada kegiatan ini paling sedikit. Disisi lain, pada proses pasca panen, terdapat beberapa petani responden yang tidak melakukan pemanenan sendiri akan tetapi langsung menjual hasil produksi bawang putih mereka secara borongan kepada pengepul ketika bawang putih masih di lahan (Prangge et al., 2023).

Hambatan Usahatani Bawang Putih

Petani di Kecamatan Sembalun dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang putih tidak akan terlepas dari adanya hambatan yang dihadapi, sehingga menyebabkan kegiatan usahatani terkadang berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan yang terjadi ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan yang diperoleh petani (Amna et al., 2023). Adapun berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan yang dikeluhkan petani bawang putih yaitu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hambatan yang Dihadapi Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Faktor Hambatan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Modal dan Bibit		
	a) Kurang Modal	40	100
	b) Harga bibit Mahal	7	17,5
	c) Bibit Sulit didapat	14	35
	d) Bibit Kurang bagus/Rusak/gombas	21	52,5
2	Kegiatan Budidaya		
	a) Cuaca	33	82,5
	b) Serangan hama dan penyakit	30	75
3	Pemanenan dan Pemasaran		
	a) Upah buruh yang mahal	15	37,5
	b) Kurangnya ketersediaan TK pada musim panen	18	45
	c) Harga anjlok	30	75
	d) Susah mencari pengepul dengan harga sesuai keinginan	24	60
Total Responden		40	

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun mengalami berbagai hambatan yang sama dalam menjalankan usahatani bawang putihnya. Hambatan tersebut meliputi hambatan dalam hal modal, bibit, penggunaan teknologi, kegiatan budidaya, pemanenan dan pemasaran.

Hambatan terbesar yang dialami oleh petani responden adalah kurangnya modal. Hambatan ini dirasakan oleh 40 responden atau seluruh petani bawang putih yang ada di Kecamatan Sembalun. Dalam mengatasi hambatan ini, petani responden meminjam modal tambahan di bank dengan risiko pengembalian dan bunga yang tidak terlalu besar. Ketersediaan bibit yang berkualitas dengan harga murah juga menjadi hambatan utama dalam usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Petani responden mengeluhkan harga bibit yang mahal, sulit didapat, bahkan tidak jarang mereka mendapati bibit yang dijual dalam keadaan rusak, busuk, ataupun gombas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama bagi petani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun petani memiliki produktivitas yang cukup tinggi, namun keterbatasan akses permodalan mendorong mereka untuk mengandalkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai solusi, meskipun tetap menghadapi risiko bunga dan pengembalian.

Hambatan terbesar lain yang dirasakan oleh sebagian besar petani bawang putih adalah hambatan kegiatan budidaya meliputi cuaca, serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang sering dijumpai petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah kutu putih, ulat daun, busuk daun, busuk batang, ulat loncat, layu fusarium, dan busuk buah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehah & Fariyanti (2024) yang menyebutkan bahwa penyakit seperti layu fusarium, busuk batang, dan serangan hama seperti ulat daun dan kutu putih merupakan ancaman nyata yang dapat menurunkan

hasil produksi secara signifikan. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Prangge et al. (2023) menyebutkan bahwa 100% responden petani bawang putih di Kecamatan Sembalun mengalami kendala cuaca yang tidak menentu, yang berdampak pada peningkatan serangan hama seperti kutu putih, ulat daun, dan ulat gerayak, serta penyakit seperti busuk batang, busuk daun, dan layu fusarium. Kondisi ini mendorong petani untuk menggunakan pestisida secara intensif sebagai upaya pengendalian.

Dalam kegiatan panen dan pasca panen, petani responden mengalami hambatan yaitu tenaga kerja yang cukup mahal dengan jumlah yang terbatas. Jumlah tenaga kerja yang terbatas ini disebabkan karena musim panen yang bersamaan sehingga buruh yang tersedia tidak mencukupi untuk dipekerjakan dalam waktu yang bersamaan. Adapun dalam kegiatan pemasaran, hambatan yang paling dirasakan oleh petani responden adalah harga komoditas bawang putih yang anjlok karena jumlah produksi yang banyak serta petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengepul yang bisa memberikan harga sesuai keinginan petani untuk produksi bawang putih yang dihasilkan.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sumarno (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja pada saat musim panen bersamaan menjadi hambatan utama bagi petani, karena biaya tenaga kerja meningkat dan jumlahnya tidak mencukupi. Temuan dalam studi yang dilakukan oleh El Sayed et al. (2024) pada tanaman bawang putih di Mesir juga menunjukkan bahwa kurangnya tenaga kerja terlatih dan tingginya biaya upah saat panen menjadi salah satu hambatan besar, serta ketidakefisienan sistem pemasaran yang mengakibatkan petani sulit menjual produk dengan harga wajar. Selain itu, Adila et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa saat produksi bawang putih melimpah, harga komoditas cenderung anjlok dan petani mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panen karena terbatasnya pengepul yang bersedia membeli dengan harga yang menguntungkan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa Keuntungan yang diperoleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. Dilihat dari aspek finansial usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi 1.046 Kg/LLG atau 32 Kg/are, BEP Harga Rp 4.532/LLG, nilai R/C sebesar 2,23/LLG ($R/C > 1$), dan nilai rentabilitas usahatani bawang putih sebesar 122% lebih besar dari tingkat suku bunga Bank sebesar 2,25%. Penyerapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan total tenaga kerja luar keluarga sebesar 45,9/LLG atau 1,39/are. Hambatan yang paling banyak dialami oleh petani responden di Kecamatan Sembalun adalah hambatan kurangnya modal, harga bibit yang mahal dengan kualitas yang buruk, cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, hambatan mahalannya harga tenaga kerja, serta harga bawang putih yang anjlok ketika musim panen tiba.

Saran

Diharapkan adanya subsidi bibit yang berkualitas dari pemerintah untuk memudahkan para petani dalam melakukan usahatani bawang putih mereka serta diharapkan kepada pemerintah dan PPL di bawah instansi terkait untuk memberikan penyuluhan terutama mengenai cara pemberantasan hama dan penyakit yang efektif dan efisien pada usahatani

bawang putih. Hal ini diharapkan mampu memberikan hasil produksi maksimal komoditas bawang putih di Kecamatan Sembalun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, J. Z., Kilat Adhi, A., & Nurmalina, R. (2023). Model Penawaran Dan Permintaan Bawang Putih Indonesia: Pendekatan Sistem Dinamik. *Forum Agribisnis*, 13(2), 218–228. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.218-228>
- Amna, D. A., Hardjanto, A., & Hadianto, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Bawang Putih Menggunakan Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50775>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021* (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Bagis, T., Zaini, A., & Miharja, D. (2023). *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/35020/>
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3). <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- El Sayed, A. S. S., Enany, D. F. M., & Kadah, T. M. S. (2024). Economic and Marketing Efficiency of Onion and Garlic Crops in Egypt (A case Study: Fayoum Governorate). *Journal of the Advances in Agricultural Researches*, 29(4), 808–823. <https://doi.org/10.21608/jalexu.2025.339390.1244>
- Khaerunnisah. (2015). *Analisis Usahatani dan Perilaku Pemasaran Bawang Putih di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. Universitas Mataram.
- Kurniasih, D., Syaukat, Y., Nurmalina, R., & Suharno. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisian Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 95–112. <https://doi.org/10.25015/19202346082>
- Kurniasih, D., Syaukat, Y., Nurmalina, R., & Suharno. (2024). *Analisis Preferensi Risiko, Efisiensi Usahatani, Dan Penerapan Standar Operasional Prosedur Bawang Putih Di Kabupaten Temanggung* [Institut Pertanian Bogor]. https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/155142/1/cover_H463180081_a3e907369d354e80965713d976ced422.pdf
- Noor, H. F. (2021). Analisis Risiko pada Usahatani Benih Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *JURNAL PANGAN*, 30(3), 199–216. <https://doi.org/10.33964/jp.v30i3.523>
- Prangge, M. J., Muhsin, M., & Linggarweni, B. I. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Bawang Putih Sebelum dan Sesudah Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v3i1.3>
- Pratama, H. H. (2022). *Studi Komparatif Pendapatan Usahatani dengan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/28879/>
- Purwono, Rahayu, E. S., Sutrisno, J., & Marwanti, S. (2024). Analysis of garlic farming revenue in Karanganyar Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and*

- Environmental Science*, 1364(1), 012008. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1364/1/012008>
- Sari, N. M. W., Yanuartati, B. Y. E., Ayu, C., Widiyanti, N. M. N. Z., & Mulyani, L. F. (2023). Do entrepreneurial characteristics have an impact on business performance? A case in micro, small and medium enterprises of palm sugar in West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1), 012095. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012095>
- Septiana, B., Kusnadi, N., & Fariyanti, A. (2022). Daya Saing Bawang Putih di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 40–52. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.40-52>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Solehah, P. F., & Fariyanti, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risiko Produksi Bawang Putih Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 14(1), 18–34. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.18-34>
- Sriati, S., Rismarini, R., & Yunita, Y. (2021). Kinerja Gabungan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 1–11. <https://doi.org/10.25015/18202235518>
- Sumarno. (2020). Analisis Swot Pengembangan Bawang Putih Di Kabupaten Temanggung. In *Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung*. https://dkppp.temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/815
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.